

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan dikaji secara teoretis tentang variabel-variabel yang ada dalam penelitian.

#### A. Deskripsi Konseptual

Pembahasan masing-masing variabel di atas diuraikan secara rinci berikut ini:

##### 1. Motivasi Belajar

Uraian tentang motivasi belajar di bawah ini, akan membahas tentang pengertian, ciri-ciri, jenis-jenis, faktor-faktor yang mempengaruhi, fungsi, dan upaya meningkatkan motivasi belajar.

###### a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2009: 3). Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* berasal dari kata “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Ngalim Purwanto (2006 : 70-71) berpendapat, bahwa setiap motif itu bertalian erat dengan suatu tujuan dan cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya sehingga motif itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Guna atau fungsi dari motif-motif itu adalah:

- 1) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak.

Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.

- 2) Motif itu menentukan arah perbuatan yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.

- 3) Motif menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Pengertian motivasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan:

“Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan yang dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan merupakan usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki

atau mendapat kepuasan dengan perbuatanya” (Depdiknas, 2002 : 756)

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 61) istilah motivasi diartikan sebagai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Kekuatan tersebut menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu untuk mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk mampu melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan.

Pendapat yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto (2003: 61), motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan dalam diri individu yang membuat individu tersebut bergerak, bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.

Selanjutnya menurut Sardiman (2005: 74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu

muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, *rasafeeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil pengertian motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam diri individu yang mempengaruhi gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Secara singkat motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Menurut Thursan Hakim (2005: 21) yang dikutip Winastwan, Gora, dan Sunarto (2010: 16), belajar adalah suatu proses perubahan di dalam manusia, ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitan dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan,

pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Jadi dalam kegiatan belajar terjadinya adanya suatu usaha yang menghasilkan perubahan-perubahan itu dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga dikemukakan oleh Dimiyati Mahmud (1989: 121-122) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar (Endang Sri Astuti, 2010: 67). Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa di sekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari (TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 141). Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak

mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadap oleh berbagai kesulitan.

b. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri.

Motivasi belajar pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar menurut Uno (2009: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat atau keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan atau kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Sardiman A.M. (2011: 83) motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik

mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak criminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

\* Jika ciri-ciri tersebut terdapat pada seorang siswa berarti siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktifitas belajarnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keinginan mendalami materi
- 2) Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- 3) Keinginan berprestasi
- 4) Keinginan untuk maju

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah motivasi belajar merupakan hal yang penting karena kegiatan akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan mempunyai motivasi yang kuat.

Sri Hapsari (2005: 74) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut; Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.

Sardiman (2011: 86) menjelaskan beberapa macam motivasi, salah satu diantaranya yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik .

1) Motivasi Intrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misal dengan kegiatan belajar) maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai

tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. *Intrinsic motivation are inherent in the learning situations and meet pupil-need and purposes.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar. Tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi

itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berhubungan dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ekstrinsik tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses

belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Djamarah (2002: 115) dalam bukunya yang berjudul psikologi belajar, membagi motivasi dalam dua macam, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### 1) Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu instrinsik bila tujuannya *inheren* dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya.

#### 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some*

*factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajari. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Anni (2007: 158) ada enam faktor yaitu: 1) sikap, 2) kebutuhan, 3) rangsangan, 4) afeksi, 5) kompetensi, 6) penguatan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing faktor yaitu:

1) Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman di suatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap akan memberikan pedoman dan peluang kepada seseorang untuk mereaksi secara lebih otomatis. Sikap akan membuat kehidupan lebih sederhana dan membebaskan

seseorang dalam mengatasi unsur-unsur kehidupan sehari-hari yang bersifat unik.

Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (guru-murid, orang tua-anak, dan sebagainya). Pengalaman baru mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah atau sebaliknya. Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Sikap berada pada diri setiap orang sepanjang waktu dan secara konstan sikap itu mempengaruhi perilaku dan belajar.

## 2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan ini dapat diterjemahkan ke dalam suatu keinginan ketika individu menyadari adanya perasaan dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila siswa membutuhkan atau menginginkan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi.

Konsep kebutuhan yang paling terkenal adalah yang dikembangkan oleh Maslow. Teori tersebut mengasumsikan pemenuhan kebutuhan merupakan prinsip yang paling penting yang mendasari perkembangan manusia.

### 3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Stimulus yang unik akan menarik perhatian setiap orang dan cenderung mempertahankan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut.

Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Apabila siswa tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri siswa tersebut. Proses pembelajaran dan materi yang terkait dapat membuat sekumpulan kegiatan belajar. Setiap siswa memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang mengakibatkan siswa yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan dan perhatiannya akan menurun.

### 4) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar, bukan kegiatan belajar yang terjadi di dalam kevakuman emosional. Siswa merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan.

Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir siswa itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

#### 5) Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas.

Dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri siswa itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Apabila siswa mengetahui bahwa dia merasa

mampu terhadap apa yang telah dipelajari, dia akan merasa percaya diri.

Hubungan antara kompetensi dan kepercayaan diri adalah saling melengkapi. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru. Perolehan kompetensi dari belajar baru itu selanjutnya menunjang kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat menjadi faktor pendukung dan motivasi belajar yang lebih.

#### 6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.

Menurut Uno (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik.

- a) Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.

- b) Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

e. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi menurut Sardiman (2011: 85) adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.
- 4) Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Purwanto (2007: 70) menyebutkan fungsi motif adalah:

- 1) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat/bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.

3) Motif itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang benar-benar ingin mencapai gelarnya sebagai sarjana, tidak akan menghambur-hamburkan waktunya dengan berfoya-foya/bermain kartu, sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.

Sedangkan Djamarah (2002: 122) ada tiga fungsi dari motivasi belajar yaitu: a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan, b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan, c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

f. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan segala aktivitas dan inisiatif dan dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan.

Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Sardiman (2011: 97) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, antara lain:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik.

Namun demikian, semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *value* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan

yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekadar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

## 2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak memiliki bakat menggambar.

## 3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

## 4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan

berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya tiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau tahu terjadi kemajuan, akan terdorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka akan ada motivasi dalam diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan

sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

#### 8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

#### 9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

#### 10) Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

#### 11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar. Menurut De Dece dan Grawford (dalam Djamarah, 2002: 135) “Ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.”

## 2. Keterampilan Bercerita

### a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbicara yang bersifat produktif, artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat

dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati sebuah cerita akan selalu siap menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Nurgiyantoro (2009: 288), bercerita merupakan salah satu tugas kemampuan atau kegiatan berbicara yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang dapat dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, keterampilan bercerita pada siswa perlu ditingkatkan melalui pelatihan bercerita secara teratur, sistematis, dan berkesinambungan.

Bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan salah satu keterampilan bahasa lisan. Bercerita adalah aktifitas yang menarik dan digunakan pada semua aktifitas pembelajaran (Jatiningtyas, 2008: 18).

Bercerita adalah pembicaraan kembali sesuatu yang telah didengar atau sesuatu yang telah dilihat (Handayu, 2009: 30). Tarigan (1981: 35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan, sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara berupa aktifitas mengulas kembali apa yang dilihat, dialami, atau dibaca, bertujuan untuk memberikan informasi dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktifitas pembelajaran. Dengan bercerita siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap sesuatu hal dan dapat merangsang untuk melahirkan sebuah ide atau pendapat serta dapat menjadikan pembelajaran sebagai sesuatu pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.

b. Tujuan Bercerita

Saleh Abas (2006: 91-92) menyatakan bahwa bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur mampu memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal ritme, intonasi, dan pengimajian serta nuansa bahasa. Melalui kegiatan bercerita, seseorang dapat menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Seseorang mampu mengungkapkan kemauan dan keinginannya untuk dibagikan kepada orang lain melalui bunyi, kata-kata, dan ekspresi tubuh.

Selanjutnya menurut Burhan Nurgiyantoro (1995: 286) bercerita merupakan salah satu aspek keterampilan berbicara yang bersifat pragmatis. Seorang siswa mampu berbicara apabila mampu menguasai dua hal yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur apa yang diceritakan. Keterampilan bercerita ditunjukkan dengan ketepatan, kelancaran, dan kejelasan dalam bercerita.

c. Manfaat Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan yang melatih siswa agar dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan serta isi hatinya kepada orang lain (Supriyadi, 2006: 91). Selanjutnya menurut Haryadi (1997: 61) melalui bercerita dapat dipetik beberapa manfaat antara lain (1) memberikan hiburan, (2) mengajarkan kebenaran, (3)

memberikan keteladanan atau model. Selanjutnya manfaat yang diperoleh dari bercerita yaitu (1) mengakrabkan hubungan antar anggota, (2) mengembangkan daya imajinasi, (3) menanamkan nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan manfaat dari bercerita adalah agar siswa dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan apa yang ada dalam hatinya sehingga dapat memberikan hiburan, mengakrabkan hubungan dengan siswa lain, dan mengembangkan daya imajinasi. Melihat manfaat bercerita bagi siswa, maka perlu adanya latihan sedini mungkin agar siswa memiliki keterampilan bercerita yang baik.

d. Fungsi bercerita

Menurut Sudarmadji dkk, (2010:5-9) bercerita pada anak-anak mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1). Kontak Batin

Kontak batin sangat dibutuhkan dalam kegiatan bercerita. Membangun kontak batin dapat dilakukan dengan bercerita, seorang guru harus mempunyai kontak batin dengan para siswanya. Demikian juga siswa harus mempunyai kontak batin dengan siswa lainnya. Manfaat dari kontak batin tersebut harus ada tiga hal, yaitu (a) guru didengar dan diperhatikan, (b) guru disayang dan siswa merasa dekat, (c) guru dipercaya dan diteladani, (kata-kata, nasehat, dan tingkah lakunya).

## 2). Media Penyampai Moral dan Nilai Agama

Menyampaikan nilai-nilai agama dengan bercerita akan lebih mudah didengarkan siswa. Anak senang mendengarkan cerita maka pesan moral yang disisipkan oleh guru akan didengarkan anak dengan senang hati.

## 3). Pendidikan Imajinasi dan Fantasi

Imajinasi dan fantasi akan mendorong rasa ingin tahu anak. Guru bercerita akan merangsang imajinasi dan memperkaya fantasi siswa secara efektif.

## 4). Pendidikan Emosi

Melalui bercerita, emosi anak perlu disalurkan dan dilatih. Anak dapat dilatih bagaimana cara menghayati kesedihan, kemalangan, kegembiraan, kebahagiaan, keberuntungan, dan keceriaan. Melalui bercerita emosi anak dapat dilatih untuk merasakan dan menghayati berbagai tokoh kehidupan manusia.

## 5). Membantu Proses Identifikasi diri dan Perbuatan

Bercerita dapat membantu dalam proses pembentukan watak seorang anak. Melalui cerita anak dengan mudah memahami sifat, figur, dan perbuatan para tokoh yang baik dan buruk.

#### 6). Memperkaya Pengalaman Batin

Melalui bercerita, guru dapat menyajikan kemungkinan kejadian kehidupan manusia, pengalaman, dan sejarah kehidupan yang riil sehingga anak akan terlatih memahami makna kehidupan. Pengalaman batin anak akan lebih kaya sehingga akan membantu lebih mematangkan jiwanya. Jiwa yang matang dan kokoh tidak akan terombang-ambing oleh rayuan, godaan, dan tantangan.

#### 7). Hiburan dan Penarik Perhatian

Bercerita merupakan sarana hiburan yang murah dan meriah. Bercerita dapat dimanfaatkan untuk menarik kembali anak-anak yang mulai tidak aktif. Dengan bercerita anak akan lebih aktif dan perhatiannya akan lebih fokus pada kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Menurut peneliti, sependapat dengan Sudarmadji, dkk (2009: 5-9), bahwa untuk siswa sekolah dasar kegiatan bercerita berfungsi sebagai sarana pendidikan imajinasi, sarana pendidikan emosi, membantu proses identifikasi diri, memperkaya pengalaman batin, dan hiburan dan penarik perhatian. Oleh karena itu perlulah pengembangan keterampilan bercerita, sehingga siswa dapat bercerita dengan baik.

e. Keterampilan bercerita

Keterampilan bercerita merupakan salah satu bagian dari aspek bahasa keterampilan berbicara. Pembelajaran keterampilan bercerita adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam kegiatan berbicara. Keterampilan bercerita bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui penjelasan teori saja oleh guru. Akan tetapi siswa harus dihadapkan pada bagian nyata yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

f. Keterampilan bercerita sebagai salah satu ragam keterampilan berbicara

Keterampilan bercerita merupakan salah satu ragam keterampilan berbicara. Aspek berbicara tertulis dalam kompetensi minimal kurikulum SD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi minimal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus dimiliki atau ditampilkan oleh siswa secara menyeluruh. Kompetensi minimal yang dimaksud adalah Kompetensi Dasar (KD). Sebagai contoh Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V (lima) Semester I (satu) pada aspek berbicara ada 3 Kompetensi Dasar (KD) yaitu:

- 1) 1.1 Menanggapi penjelasan nara sumber petani, pedagang, nelayan, karyawan dll) dengan memperhatikan santun berbahasa.

- 2). 2.2 Menceriterakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik dan benar
- 3). 2.3 Berwawancara sederhana dengan nara sumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

Muhadjir (1995: 22) mengungkapkan bahwa dalam berbicara diperlukan hal-hal diluar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan : 1) penguasaan bahasa, 2.) bahasa, 3) keberanian dan ketenangan, 4) kesanggupan, menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Secara terperinci Maidar (1999: 18) mengemukakan beberapa factor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut;faktor kebahasaan meliputi: 1) ketepatan ucapan, 2) penepatan tekanan nada sendi atau durasi yang sesuai, 3) pilihan kata, 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, 5) ketepatan sasaran pembicaraan, dan faktor non kebahasaan, terdiri atas: 1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi/ penalaran, 8) penguasaan topik. Uraian dua pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara, adalah faktor kebahasaan (*linguistik*) dan non kebahasaan.

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk

mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran, dan gaya (Haryadi, 1997: 95).

\* Teknik mengevaluasi keterampilan bercerita dapat mengacu pada penilaian keterampilan berbicara karena keterampilan bercerita merupakan ragam dari keterampilan berbicara. Dalam penilaian keterampilan bercerita pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu:

- a) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman sukukata memuaskan?

- c) Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- d) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e) Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “*kenative-speaker-an*” yang tecermin bila seseorang berbicara?

### 3. Metode Sosiodrama

Pembahasan tentang metode sosiodrama akan diuraikan secara rinci di bawah ini.

#### a. Metode

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Istilah metode dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, sebab secara umum menurut Kamus Purwadarminta (1976), metode adalah cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

ditentukan. Metode berasal dari kata method (Inggris), artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu.

Berdasarkan pengertian di atas jelas bahwa pengertian metode pada prinsipnya sama yaitu merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan. Unsur-unsur metode dapat mencakup prosedur, sistematis, logis, terencana, dan aktivitas untuk mencapai tujuan.

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu di samping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam:

- 1) Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar

- 2) Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya.
  - 3) Penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran
  - 4) Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar untuk belajar
  - 5) Tenaga untuk melahirkan kreativitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya
  - 6) Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran
  - 7) Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran
- b. Metode Sociodrama

Sociodrama adalah semacam sandiwara atau dramatisasi tanpa skrip (bahasa tertulis), tanpa latihan terlebih dahulu, tanpa musyawarah siswa menghafal semata, pokoknya adalah sesuatu masalah sosial yang bertalian dengan hubungan antar manusia. Sociodrama dilakukan secara spontan berdasarkan beberapa

keterangan tertentu, pelaksanaannya pun cukup tiga atau lima menit saja (Depdikbud, 1995: 24)

Menurut Engkoswara (1984: 58) sosiodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam waktu dua sampai tiga menit. Sedangkan pokok permasalahan yang akan didramatisasikan diambil dari situasi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan tanpa naskah
- 2) Waktu yang dibutuhkan 2-5 menit
- 3) Persoalan dari situasi sosial
- 4) Tanpa latihan terlebih dahulu

Langkah-langkah pelaksanaan metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan

Perencanaan umum, yaitu kegiatan mempertimbangkan dan memilih upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah. Pertimbangan dan pemilihan tersebut selanjutnya dituangkan dalam perencanaan. Rancangan yang akan dilakukan adalah:

- a) Membuat pedoman perencanaan mengajar, menyajikan dan melakukan penilaian.

- b) Memonitor perubahan-perubahan yang terjadi
- c) Menganalisis data yang terkumpul
- d) Menentukan alat yang digunakan

## 2) Tindakan

Tindakan yaitu pelaksanaan dari rancangan yang telah disiapkan. Proses tindakan yang dilakukan antara lain:

- a) Penyampaian informasi pembelajaran yang sesuai pedoman perencanaan mengajar
- b) Menyelenggarakan penyajian pembelajaran bercerita dengan metode sosiodrama. Adapun langkah-langkah pembelajaran bercerita sebagai berikut:
  - Apersepsi meliputi;
    - Guru membuka pelajaran dengan memberi salam, berdoa bersama, mengabsen, menyanyikan Lagu Indonesia Raya.
    - Guru menanyakan kondisi siswa dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan
    - Guru menjelaskan sistematika pembelajaran
    - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
  - Inti pembelajaran meliputi;
    - Guru menjelaskan pembelajaran materi bercerita yang akan dikemas dengan menggunakan permainan sosiodrama

- Guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita, antara lain: faktor kebahasaan meliputi; lafal, kosakata, dan struktur, sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi; materi, kelancaran, dan gaya.
- Siswa menampilkan sosiodrama secara berkelompok
- Kelompok lain mengamati dan melaporkan hasil amatan pada diskusi kelas
- Penutup
  - Refleksi pembelajaran
  - Siswa membuat rangkuman materi
  - Guru memberi pesan moral, memotivasi siswa untuk sering berlatih berbicara menggunakan bahasa Indonesia, banyak mendengarkan, membaca dan menulis sehingga terampil berbahasa terutama sikap santun dan terampil bercerita dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Evaluasi yang diikuti dengan refleksi secara kritis mengenai hal-hal yang telah dilakukan.

### 3) Refleksi

Pada taraf refleksi hasil penelitian dapat dijelaskan keberhasilan atau kegagalan pengaruh penggunaan metode sosiodrama terhadap motivasi belajar dan keterampilan bercerita siswa.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Hartati Setiyowati yang berjudul “Peningkatan Keaktifan dan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Gambar pada Peserta Didik Kelas VIII G SMP Negeri 1 Sragen Semester 2 Tahun Pelajaran 2011/2012, bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, peningkatan keaktifan dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris, serta perubahan perilaku peserta didik melalui media gambar berseri.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati Setiyowati merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, karena pada penelitian tersebut memiliki subyek penelitian yang sama yaitu sama-sama meneliti tentang perubahan perilaku siswa dan ketrampilan berbicara sebagai variabel terikat. Perbedaannya penelitian Hartati Setiyowati adalah Penelitian Tindakan Kelas, menggunakan variabel bebas penggunaan Media Gambar, dilaksanakan pada siswa SMP, dan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris, sedangkan penelitian adalah penelitian eksperimen,

dilakukan dengan menggunakan variabel bebas metode sosiodrama, pada siswa SD, dan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian Hartati Setiyowati menunjukkan Indikator keberhasilannya meningkatkan keaktifan peserta didik menjadi 65%, rata-rata kelas 75, dan persentase ketuntasan 62%. Analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan sebesar 28% (menjadi 67%), rata-rata 11,44% (menjadi 76,44%), dan ketuntasan sebesar 22% (menjadi 64%).

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2014: 60) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis tentang pertautan antar variabel yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah metode sosiodrama sebagai variabel bebas, motivasi belajar dan keterampilan bercerita sebagai variabel terikat. Selanjutnya, Sugiyono mengatakan bahwa kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan yang berup hipotesis. Jadi, kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Kajian teori di atas menjelaskan bahwa keterampilan bercerita merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena hampir setiap orang lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Berbicara dalam situasi formal sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun menjadi tidak teratur dan pendengar tidak dapat menerima pesan dengan baik.

Keterampilan bercerita secara formal memerlukan latihan, praktik, dan pengarahan atau bimbingan secara intensif. Keterampilan berbicara dapat dilatih secara formal atau nonformal. Upaya secara formal sangat tepat dilakukan sejak di Sekolah Dasar, karena selain untuk berkomunikasi, keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah Dasar.

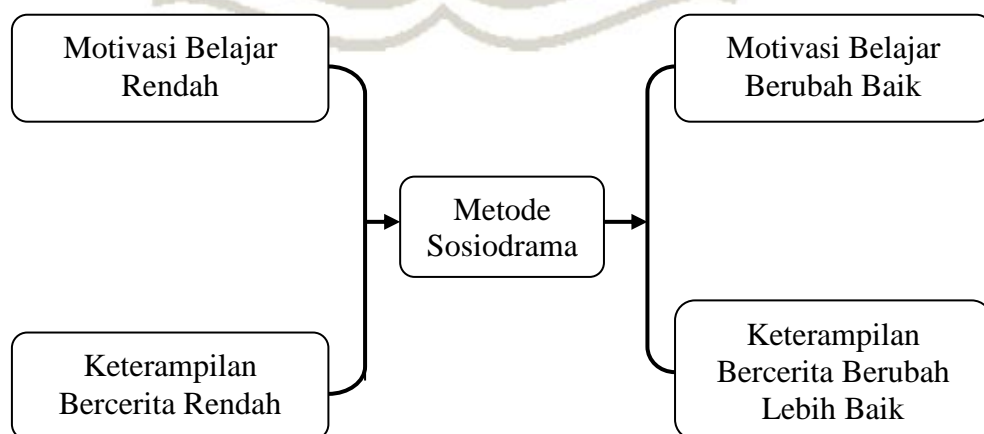
Keberhasilan proses pembelajaran keterampilan bercerita sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi. Secara ekstrinsik guru membangun motivasi belajar peserta didik agar mereka dapat menumbuhkan motivasi belajar dari dalam dirinya (motivasi intrinsik). Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari. Guru berperan membangun ketertarikan dan semangat dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar dengan memilih metode yang tepat dalam pembelajaran.

Metode sosiodrama mampu membangun ketertarikan dan semangat belajar siswa. Metode sosiodrama sangat efektif dan efisien digunakan dalam pembelajaran bercerita di Sekolah Dasar. Dikatakan efektif karena lebih menghemat waktu, sebab siswa dapat tampil praktik berbicara secara berkelompok sehingga dapat menghilangkan perasaan takut dan malu sekaligus dapat memunculkan motivasi untuk melakukannya. Dikatakan efisien karena proses pembelajaran dilakukan seperti sedang bermain, sehingga sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar yaitu belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar.

Metode sosiodrama mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan bercerita siswa, sehingga dapat diasumsikan bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri I Bantarbarang.

Kerangka berpikir pembelajaran dengan metode sosiodrama dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

**Bagan 2. 1**  
**Bagan Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap**  
**Motivasi Belajar dan Keterampilan Bercerita**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Pengertian hipotesis menurut Suharsimi (2010: 110) adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hal senada disampaikan oleh Sugiyono (2014: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kajian dan kerangka berpikir di atas, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Penggunaan metode sosiodrama berpengaruh positif terhadap motivasi belajar.
2. Penggunaan metode sosiodrama berpengaruh positif terhadap keterampilan bercerita.